



## Praktik Akuntansi dalam Perspektif Pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi

Aleesya Mae Danieela<sup>1</sup>, Rini Ridhawati<sup>1</sup>, Elin Erlina Sasanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding author email: [aleesyabaru@gmail.com](mailto:aleesyabaru@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received April 17, 2025  
Approved May 22, 2025

#### Keywords:

*MSME Accounting Practices, Mental Accounting, Sate Bulayak Seller, Traditional Financial Management*

#### ABSTRACT

*This study explores accounting practices among Sate Bulayak vendors in Suranadi Village, West Lombok, using a qualitative phenomenological approach with four vendors. Findings reveal these micro-entrepreneurs operate with minimal formal accounting knowledge, relying on memory-based financial management and intuitive mental accounting. Their business sustainability depends on adaptive strategies like adjusting product quantity rather than price when costs increase. Vendors define profitability through merchandise sell-through or return of initial capital without calculating comprehensive production costs, and most fail to separate business and personal finances. This research highlights the need for contextually appropriate financial literacy interventions that respect traditional knowledge while introducing basic accounting concepts, contributing to understanding informal accounting practices in Indonesia's micro-enterprise sector.*

#### ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi praktik akuntansi di antara pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi, Lombok Barat, menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif dengan empat pedagang. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengusaha mikro ini beroperasi dengan pengetahuan akuntansi formal yang minimal, mengandalkan manajemen keuangan berbasis memori dan akuntansi mental yang intuitif. Keberlanjutan bisnis mereka bergantung pada strategi adaptif seperti menyesuaikan kuantitas produk daripada harga ketika biaya meningkat. Pedagang mendefinisikan profitabilitas melalui penjualan barang dagangan atau pengembalian modal awal tanpa menghitung biaya produksi yang komprehensif, dan sebagian besar gagal memisahkan keuangan bisnis dan pribadi. Penelitian ini menyoroti perlunya intervensi literasi keuangan yang sesuai dengan konteks yang menghormati pengetahuan tradisional sambil memperkenalkan konsep akuntansi dasar, yang berkontribusi untuk memahami praktik akuntansi informal di sektor usaha mikro Indonesia.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Danieela, A. M., Sasanti, E. E., & Ridhawati, R. (2025). Praktik Akuntansi dalam Perspektif Pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 637–649. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3773>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sangat besar dan menjadi tulang punggung perekonomian nasional. UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja atau sekitar 116 juta orang (Putri, E, 2024). Pengertian UMKM tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dalam Pasal 1 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa usaha mikro merupakan kegiatan usaha produktif yang dimiliki oleh individu dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana ditetapkan dalam peraturan tersebut (Lestari et al., 2022).

UMKM adalah salah satu bentuk usaha mandiri yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat. UMKM mampu memberikan berbagai manfaat, seperti membuka peluang usaha, meningkatkan taraf hidup, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di Indonesia, keberadaan UMKM sangat meluas dan tumbuh pesat hampir di seluruh wilayah. UMKM juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dengan menyediakan akses pembiayaan, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat stabilitas ekonomi secara umum (Yustitia & Adriansah, 2022). Namun demikian, masih banyak UMKM yang belum menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang sesuai standar dalam menjalankan usahanya. Hal ini menyebabkan banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dan mengembangkan usahanya secara optimal (Warpuah et al., 2022).

Salah satu bentuk UMKM yang menarik untuk diteliti adalah usaha kuliner tradisional, karena kuliner tradisional ini biasanya menjalankan usaha dengan sistem manajemen yang sederhana namun dapat bertahan lama. Seperti pedagang Sate Bulayak yang merupakan makanan khas Lombok. Di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, terdapat banyak pedagang Sate Bulayak yang telah menjalankan usahanya secara turun-temurun. Sate Bulayak merupakan kuliner khas yang memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi cara penyajian maupun bahan baku yang digunakan. Sate Bulayak disajikan dengan bulayak yaitu nasi yang dibungkus dengan daun kelapa dan bumbu khasnya yang melimpah. Harga jual yang relatif terjangkau, sekitar Rp 1.000 per tusuk atau Rp 25.000 per porsi lengkap dengan bulayak, menjadikan Sate Bulayak sebagai makanan yang digemari masyarakat (Tiofani & Aisyah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apandi et al. (2023), sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan metode pencatatan keuangan tradisional yang sangat sederhana. Mereka hanya mencatat arus kas masuk dan keluar tanpa menyusun laporan keuangan yang lengkap sesuai standar akuntansi. Pencatatan sederhana ini seringkali dilakukan tanpa pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, sehingga sulit untuk menentukan berapa keuntungan yang sebenarnya dari usaha tersebut.

Di sisi lain, konsep *mental accounting* yang dikembangkan oleh Richard Thaler (1985) dalam Prayanthi et al., (2022) dapat menjelaskan bagaimana pedagang Sate Bulayak mengelola keuangan mereka. *Mental accounting* menggambarkan bagaimana individu secara kognitif membagi sumber daya finansial mereka ke dalam *akun mental* atau kategori-kategori tertentu. Pedagang Sate Bulayak mungkin memisahkan pendapatan mereka ke dalam kategori seperti "uang untuk belanja bahan baku", "uang untuk keperluan rumah tangga", dan "uang untuk tabungan" tanpa pencatatan formal yang terstruktur.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya akuntansi bagi UMKM. Akuntansi membantu pelaku usaha mikro untuk mencatat transaksi keuangan secara sistematis sehingga mereka dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan usahanya. Pencatatan akuntansi yang baik dapat membantu pengelolaan modal secara efektif, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan kebutuhan modal kerja. Selain itu, akuntansi juga mempermudah akses pembiayaan dari bank atau investor karena laporan keuangan yang rapi menunjukkan kredibilitas usaha (Odi & Paramitalaksmi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2023) mengenai makna akuntansi pada UMKM di Kota Palangka Raya menemukan bahwa akuntansi dimaknai sebagai tiga hal, yaitu informasi, akuntabilitas, dan sarana komunikasi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pelaku UMKM di Kota Palangka Raya telah menerapkan praktik akuntansi dalam kegiatan usaha mereka, meskipun pencatatan keuangan yang dilakukan masih cenderung sederhana. Hal ini berdampak pada praktik akuntansi yang masih belum mengikuti siklus akuntansi secara sempurna. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun pelaku UMKM memiliki pemahaman tentang pentingnya akuntansi, namun implementasinya masih terbatas pada pencatatan sederhana.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hikmahwati & Irwansyah, (2022) pada UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala mengungkapkan bahwa sekitar 80% pelaku UMKM tidak memiliki pemahaman terkait akuntansi yang benar dan pentingnya akuntansi dalam mengelola bisnis. Sistem pencatatan 100% dilakukan secara manual, dan 70% pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan. Penelitian ini menegaskan bahwa kurangnya pemahaman dan keterampilan akuntansi menjadi kendala utama bagi UMKM dalam menerapkan praktik akuntansi yang baik.

Penelitian lain oleh Zulkifli, (2022) tentang makna laba bagi petani juga memberikan perspektif yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sebenarnya sudah memahami pentingnya praktik akuntansi dalam menentukan laba rugi dari kegiatan usaha mereka. Namun, petani mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang baik dan benar sehingga mereka tidak pernah mengetahui secara pasti berapa keuntungan yang diperoleh dalam setiap periode tanam. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro, termasuk di sektor pertanian, sebenarnya menyadari pentingnya akuntansi namun terkendala oleh faktor pengetahuan dan pendidikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ruscitasari et al., (2022) tentang praktik manajemen keuangan UMKM di Kabupaten Bantul memberikan insight tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Bantul telah menerapkan perencanaan keuangan, namun pelaksanaan dan pengendalian belum diterapkan dengan baik. Penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal penting yang harus dilaksanakan oleh semua pelaku UMKM karena keuangan menjadi poin penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu usaha.

Penelitian lain oleh Suryantara & Ridhawati, (2023) menemukan bahwa pelaku UMKM di Lombok Timur belum menerapkan akuntansi sesuai standar karena merasa belum mendapatkan manfaat langsung. Mereka lebih memilih mencatat keuangan secara sederhana sesuai kebutuhan sendiri. Faktor-faktor seperti rendahnya pendidikan, anggapan bahwa akuntansi itu rumit, skala usaha yang kecil, tidak adanya tuntutan dari pihak luar, dan kurangnya pelatihan menjadi penyebab utama rendahnya penggunaan akuntansi formal dalam pengelolaan usaha mereka.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi pada UMKM masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada UMKM binaan atau yang telah mendapatkan pelatihan, dan belum banyak yang secara khusus meneliti praktik akuntansi pada pelaku usaha tradisional yang tumbuh secara turun temurun di daerah wisata. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji praktik akuntansi dari sudut pandang pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pelaku usaha kecil berbasis budaya lokal yang belum banyak disentuh studi akuntansi, khususnya dalam konteks praktik sehari-hari mereka tanpa intervensi formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana praktik akuntansi yang diterapkan oleh pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan praktik akuntansi pada pedagang Sate Bulayak tersebut serta mengkaji penerapan konsep *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam melalui wawancara dan observasi langsung selama penelitian (Fitriani & Ridhawati, 2024). Pendekatan fenomenologi berfokus pada studi gejala yang muncul melalui pengalaman langsung individu untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut (Usop, 2019). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan fenomenologi selaras dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam pengalaman subjektif para informan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Desa Suranadi ini dipilih karena merupakan salah satu pusat kuliner tradisional sate bulayak, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk memahami praktik keuangan para pedagang. Pemilihan lokasi ini tidak hanya mempermudah aksesibilitas, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk memperoleh data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Muyassaroh & Syaiful, 2022).

Informan dalam penelitian ini adalah pedagang sate bulayak di Desa Suranadi. Peneliti memilih Ibu A, Ibu M, Ibu R, dan Ibu S sebagai informan berdasarkan pengalaman mereka dalam berdagang serta keterlibatan mereka dalam pengelolaan keuangan usaha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih fleksibel, mendalam, dan kontekstual mengenai pencatatan keuangan serta pengambilan keputusan ekonomi mereka, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh (Putri C. R. et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara informal yang direkam untuk memastikan keakuratan data, kemudian seluruh hasilnya dicatat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis fenomenologi menurut Moustakas (1994) dalam Qimayussa'adah, (2021) yang meliputi: (1) *epoche*, yaitu menanggukkan asumsi dan bias pribadi peneliti; (2) *horizontalization*, yakni mengidentifikasi semua pernyataan signifikan yang berkaitan dengan pengalaman informan; (3) *clustering meaning*, dengan mengelompokkan pernyataan ke dalam tema-tema yang bermakna; (4) *textural description*, yaitu mendeskripsikan apa yang dialami informan; (5) *structural description*, yaitu menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks tertentu; dan (6) *synthesis of meanings and essences*, yaitu menyusun esensi dari pengalaman tersebut secara keseluruhan dalam bentuk narasi deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara mendalam dengan keempat pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi mengungkapkan temuan yang signifikan mengenai pemahaman dan implementasi akuntansi dalam pengelolaan usaha mereka. Pemahaman para pedagang terhadap konsep akuntansi teridentifikasi masih sangat minim dan dapat dikategorikan pada level yang rendah. Seluruh informan mengakui ketidakpahaman mereka tentang prinsip-prinsip dasar akuntansi dan menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan pencatatan keuangan dalam bentuk apapun. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para pedagang menggambarkan paradigma berpikir yang lebih mementingkan keberlangsungan aktivitas berdagang dibandingkan dengan pengelolaan keuangan yang sistematis. Hal ini dikatakan oleh Ibu R saat wawancara:

*“saya tidak tahu akuntansi itu bagaimana, tidak ada juga saya pernah mencatat, yang penting saya bisa berdagang, itu saja sudah”*

Dalam aktivitas bisnis sehari-hari, para pedagang Sate Bulayak tidak menerapkan sistem pencatatan keuangan apapun, baik manual maupun digital. Seluruh rangkaian transaksi ekonomi mulai dari pembelian bahan baku, penggunaan bahan dalam proses produksi, hingga pendapatan dari hasil penjualan hanya mengandalkan daya ingat tanpa adanya dokumentasi tertulis. Para pedagang umumnya berpandangan bahwa aktivitas pencatatan keuangan hanya akan menambah kompleksitas dan beban kerja mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk menjalankan usaha tanpa pencatatan formal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Zulkifli, (2021) yang mengidentifikasi adanya kecenderungan di kalangan pelaku UMKM untuk mengabaikan signifikansi pencatatan keuangan karena dianggap kurang relevan dengan operasional bisnis sehari-hari. Hal ini terbukti dari pernyataan Ibu M:

*“saya kalau beli bahan waktu beli ya beli, waktu pakai ya pakai, apalagi penghasilan sehari-hari tidak ada saya catat apa-apa”*

Kondisi ketiadaan pencatatan keuangan pada pedagang Sate Bulayak ini bertentangan dengan prinsip pengelolaan usaha yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Sakri et al., (2018). Dalam studinya, Sakri et al., menekankan bahwa informasi akuntansi merupakan fondasi krusial dalam pengambilan keputusan ekonomi pada usaha kecil, termasuk strategi pengembangan pasar, penentuan harga jual, dan berbagai keputusan manajerial lainnya. Tanpa adanya pencatatan yang memadai, pedagang mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha secara objektif, mengidentifikasi peluang efisiensi, serta merencanakan ekspansi bisnis secara strategis (Sudiantini et al., 2023).

Fenomena para pedagang Sate Bulayak yang tidak melakukan pencatatan apapun sehingga mereka hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola usaha ini sejalan dengan penelitian Sembiring & Widodo, (2015). Dalam penelitiannya menemukan bahwa 78% pedagang kecil di Pasar Tradisional Banyumas juga tidak melakukan pencatatan keuangan dan hanya mengandalkan ingatan. Widodo dan Sembiring menyimpulkan bahwa kebiasaan ini disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan serta persepsi bahwa usaha yang dijalankan terlalu kecil untuk memerlukan pencatatan formal.

Aspek menarik dari penelitian ini adalah cara khas para pedagang dalam mengevaluasi profitabilitas usahanya. Mereka memiliki konstruksi mental tersendiri tentang konsep keuntungan yang secara signifikan berbeda dari prinsip akuntansi konvensional. Jika ditinjau dari perspektif teori *mental accounting* yang dikembangkan oleh Thaler dalam Silva et al., (2023) yang menyatakan bahwa para pedagang menerapkan framing kognitif yang sangat sederhana dalam memandang transaksi ekonomi mereka. *Mental accounting* merujuk pada kecenderungan individu

untuk mengkategorikan, mengevaluasi, dan melacak aktivitas finansial mereka dengan cara yang berbeda berdasarkan bagaimana mereka secara subjektif membingkai atau mengklasifikasikan transaksi tersebut.

Para pedagang Sate Bulayak menerapkan *mental accounting* dengan mendefinisikan keuntungan semata-mata berdasarkan indikator habis tidaknya dagangan, tanpa memperhitungkan komponen biaya lain. Berdasarkan pengakuan para informan, mereka menganggap usaha mereka menguntungkan ketika seluruh dagangan habis terjual, dan tidak rugi ketika masih terdapat sisa dagangan yang dapat dijual kembali keesokan harinya. Para pedagang juga beranggapan bahwa usaha mereka tidak mengalami kerugian selama uang modal yang mereka gunakan untuk berdagang dapat kembali dengan jumlah yang sama atau lebih. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Ibu A dan Ibu S:

*“kalau sate saya habis terjual berarti saya untung, walaupun sate saya ada sisanya atau sate saya tidak habis itu berarti tidak rugi juga buat saya, karena sate yang tersisa besoknya masih bisa dijual lagi”*

*“kalau masalah rugi jarang saya rugi, malahan bisa dibilang tidak pernah rugi paling ya saya dapet sedikit, kadang ya misalnya uang modal saya berjualan Rp. 400.000 nanti pulang berdagang dapat saya Rp. 400.000 ya kan pas jadinya tidak saya rugi”*

Paradigma seperti ini mengindikasikan bahwa dalam kerangka *mental accounting* para pedagang, konsep laba-rugi diinterpretasikan dalam bentuk yang sangat sederhana dan belum mengintegrasikan berbagai elemen biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam kalkulasi keuntungan bisnis. Menurut teori *mental accounting*, individu cenderung mengkategorisasikan dan mengevaluasi transaksi ekonomi berdasarkan cara mereka secara mental "membingkai" transaksi tersebut (Skwara, 2023). Dalam konteks pedagang Sate Bulayak, mereka telah membentuk *mental account* yang mengasosiasikan "keuntungan" dengan habisnya produk yang dijual dan kembalinya modal awal, bukan pada selisih antara pendapatan total dengan biaya total sebagaimana konsep akuntansi formal.

*Mental accounting* yang diterapkan oleh para pedagang ini seringkali mengarah pada bias kognitif yang disebut *narrow framing* atau pembingkai sempit, di mana mereka mengevaluasi keputusan ekonomi secara terisolasi tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas (Pasek, 2024). Sebagai contoh, para pedagang tidak mempertimbangkan biaya tenaga kerja (termasuk tenaga kerja mereka sendiri), biaya transportasi, depresiasi peralatan, maupun biaya kesempatan (*opportunity cost*) dalam kalkulasi keuntungan mereka. Padahal, komponen-komponen biaya tersebut merupakan faktor penting dalam penentuan profitabilitas usaha secara komprehensif (Koyongian et al., 2016).

Temuan krusial lainnya berkaitan dengan manajemen keuangan personal dan bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat informan yakni Ibu A, Ibu R, dan Ibu S tidak melakukan pemisahan antara uang modal dengan keuangan pribadi. Seluruh penerimaan dari hasil penjualan langsung dialokasikan untuk berbagai kebutuhan, baik untuk pembelian bahan baku untuk operasional hari berikutnya, maupun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak. Hanya satu informan yakni Ibu M memisahkan uang modal dari uang pribadi. Ibu M mengatakan:

*“kalau saya untuk uang modal misalnya segini tidak saya campurkan dengan uang pribadi, nanti kalau penjualan lebih dari modal saya akan tabung di Bank, jadi untuk uang modal ya uang modal aja”*

Dari pernyataan Ibu M tersebut menjelaskan bahwa modal awal yang digunakan untuk berjualan tidak dicampur dengan uang pribadi. Jika hasil penjualan melebihi jumlah modal yang telah dikeluarkan, kelebihan tersebut akan disimpan di bank sebagai tabungan. Sikap ini

mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya memisahkan dana usaha dengan dana pribadi, meskipun belum dilakukan dengan sistem pencatatan yang formal. Strategi tersebut menjadi bentuk pengelolaan keuangan yang bersifat praktis dan intuitif, yang secara tidak langsung mencerminkan prinsip dasar akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha kecil (Putri A. K. et al., 2025).

Namun, sebagian besar para pedagang Sate Bulayak cenderung memperlakukan seluruh aliran kas mereka sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dari perspektif *mental accounting*, fenomena ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang belum menerapkan pemisahan yang jelas antara akun usaha dan akun pribadi, sehingga terjadi kemudahan pertukaran yang tinggi antara dana usaha dan dana pribadi. *Mental accounting* yang optimal seharusnya mendorong individu untuk memperlakukan sumber dana yang berbeda secara berbeda pula, dengan membuat batasan psikologis yang jelas antara uang untuk usaha dan uang untuk keperluan pribadi (Segal, 2024).

Praktik pencampuran keuangan seperti ini bertentangan dengan prinsip kesatuan ekonomi atau *economic entity concept* dalam akuntansi yang menekankan pentingnya pemisahan yang tegas antara aktivitas entitas usaha dengan aktivitas pemiliknya Oesman, (2010) dalam penelitian Sambara et al., (2022). Sebagaimana yang diargumentasikan oleh Aulia & Aini, (2020), implementasi konsep pemisahan keuangan ini fundamental untuk membantu UMKM dalam mengidentifikasi profitabilitas riil usahanya dan meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan finansial.

Ketiadaan pemisahan keuangan juga berimplikasi pada kesulitan dalam melacak arus kas bisnis, mengevaluasi kinerja usaha secara akurat, serta merencanakan investasi dan ekspansi di masa mendatang (Rasmawati et al., 2024). Dalam perspektif *mental accounting*, pencampuran keuangan dapat mengaburkan persepsi pedagang tentang kesehatan finansial usaha mereka dan berpotensi menyebabkan keputusan ekonomi yang kurang optimal. Thaler dalam Puspita & Wardani, (2022) menyarankan pentingnya pembentukan *mental budget* yang terpisah untuk alokasi sumber daya yang berbeda guna meningkatkan kedisiplinan finansial dan optimalitas keputusan ekonomi.

Secara teoritis, penentuan harga pokok produksi memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu usaha sebagaimana yang dikemukakan oleh Khaerunnisa & Pardede, (2021). Namun, dalam praktiknya, pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi menerapkan pendekatan yang berbeda dari konsep akuntansi yang seharusnya digunakan dalam menentukan harga jual. Mereka tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi secara sistematis, tidak mencatat biaya produksi, serta tidak menghitung laba rugi atau menilai persediaan barang dagangan. Sebaliknya, mereka mengandalkan cara yang lebih sederhana dan praktis berdasarkan pengalaman dan kebiasaan dalam berjualan.

Hasil wawancara penelitian mengungkapkan bahwa para pedagang mempunyai strategi yang unik saat menghadapi kenaikan harga bahan di pasar. Para informan mengindikasikan bahwa ketika harga bahan baku mengalami kenaikan, mereka lebih memilih mengurangi jumlah sate dalam satu porsi daripada menaikkan harga jual. Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang sangat memahami daya beli pelanggan mereka dan berupaya menjaga agar harga tetap terjangkau sehingga tidak kehilangan pembeli. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ibu S: *“kalau dulu sate satu porsi isinya 20 biji harganya Rp. 25.000, kalau sekarang saya kurangi karena harga apa-apa di pasar sudah naik, sekarang jadinya jadi 18 biji satu porsi”*

Strategi penyesuaian jumlah produk yang diterapkan oleh para pedagang ini sebenarnya menunjukkan bahwa mereka secara tidak sadar sudah menerapkan konsep dasar akuntansi biaya. Meskipun tidak melakukan pencatatan formal, keputusan untuk mengurangi jumlah sate per porsi sebagai respons terhadap kenaikan harga bahan baku menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara biaya produksi dan harga jual. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan keuntungan sambil tetap menjaga loyalitas pelanggan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, strategi adaptif yang diterapkan oleh pedagang sate bulayak ini menunjukkan kesamaan dengan temuan Moonti et al., (2021) dalam studinya tentang strategi bertahan pedagang kecil di masa pandemi. Moonti et al., menemukan bahwa pedagang kecil cenderung memilih strategi penyesuaian produk dibandingkan menaikkan harga untuk mempertahankan pelanggan mereka. Namun, perbedaannya terletak pada motivasi penerapan strategi tersebut. Dalam penelitian Moonti et al., strategi ini diterapkan sebagai respons terhadap penurunan daya beli akibat pandemi, sementara pada pedagang Sate Bulayak, strategi ini merupakan respons terhadap kenaikan harga bahan baku.

Pengelolaan usaha yang dilakukan para pedagang Sate Bulayak sangat bergantung pada pengalaman dan pemahaman mereka terhadap dinamika pasar. Mereka memiliki kemampuan untuk membaca situasi pasar dan menyesuaikan strategi penjualan berdasarkan perubahan harga bahan baku. Kemampuan adaptasi ini menjadi kunci keberlangsungan usaha mereka, meskipun tidak didukung dengan sistem pencatatan yang formal. DEP et al., (2024) dalam penelitiannya tentang pedagang kuliner tradisional di Semarang menyimpulkan bahwa "pengetahuan pasar implisit" yang dimiliki pedagang tradisional sering kali lebih bernilai dalam konteks mikro dibandingkan pengetahuan akuntansi formal. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 72% pedagang yang berhasil mempertahankan usahanya selama lebih dari 10 tahun memiliki kemampuan adaptasi pasar yang tinggi, meskipun 67% di antaranya tidak melakukan pencatatan keuangan formal.

Meskipun pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan kondisi pasar, kurangnya pencatatan dan perencanaan keuangan yang terstruktur dapat berdampak pada keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Tanpa sistem pencatatan yang jelas, pedagang kesulitan untuk mengevaluasi keuntungan atau kerugian secara akurat, serta menghadapi risiko keuangan yang tidak terprediksi di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan temuan Kalsum et al., (2024) yang menyoroti bahwa 56% UMKM tanpa pencatatan keuangan mengalami kesulitan dalam mengakses kredit perbankan dan 43% mengalami kendala dalam mengidentifikasi inefisiensi operasional dalam usaha mereka.

Para pedagang Sate Bulayak ini telah menggunakan sistem pengelolaan usaha yang unik dan sesuai dengan karakteristik usaha mereka. Meskipun tidak mengikuti kaidah akuntansi formal, mereka mampu mempertahankan keberlangsungan usaha melalui pemahaman yang mendalam tentang pasar dan pelanggan mereka. Strategi penyesuaian kuantitas produk yang mereka terapkan menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman intuitif tentang prinsip-prinsip dasar pengelolaan biaya dan harga dalam menjalankan usaha.

Dalam menjalankan usaha, para pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi mendapatkan bantuan tenaga kerja dari anggota keluarga, seperti suami atau anak, dalam menyiapkan bahan serta membantu mobilitas mereka ke lokasi berjualan. Bantuan ini menjadi bagian dari keseharian mereka, mengingat usaha ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama tetapi

juga bagian dari kehidupan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu A, dan informan lainnya juga menyampaikan hal yang serupa:

*"untuk menyiapkan bahan dagangan biasanya suami saya yang bantu atau kadang anak saya juga ikut bantu di rumah, setelah saya diantar ke tempat jualan nanti saya belikan suami rokok satu bungkus"*

Sistem pengupahan bagi anggota keluarga yang membantu tidak memiliki perhitungan yang jelas dan cenderung tidak tetap. Tidak ada gaji bulanan atau sistem pembagian keuntungan yang terstruktur, karena keterlibatan mereka lebih didasarkan pada hubungan kekeluargaan daripada hubungan kerja profesional. Dalam perspektif *mental accounting*, kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Thaler dan Sunstein dalam Segal, (2024) sebagai *fungible money* atau uang yang dapat dipertukarkan, di mana tidak ada pemisahan jelas antara pendapatan usaha dan pendapatan keluarga.

Penelitian terbaru oleh Lantowa et al., (2023) tentang UMKM kuliner tradisional di Jawa Tengah juga menemukan pola serupa, di mana 78% pelaku usaha mikro melibatkan anggota keluarga tanpa sistem pengupahan formal. Studi tersebut mengungkapkan bahwa pola ini berdampak pada kesulitan dalam menghitung biaya produksi yang sebenarnya dan memengaruhi keputusan penetapan harga produk.

Dalam kasus pada pedagang sate bulayak, anggota keluarga yang membantu hanya diberikan uang secara sukarela sesuai dengan kemampuan pedagang pada hari itu. Supriadi et al., (2022) dalam penelitiannya tentang ekonomi informal di Indonesia menemukan bahwa pola pengupahan semacam ini menciptakan *mental accounting bias*, di mana pelaku usaha gagal membedakan antara biaya operasional dan pengeluaran pribadi, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi mereka tentang profitabilitas usaha.

Tidak adanya sistem pengupahan yang pasti membuat kontribusi tenaga kerja keluarga menjadi bagian dari budaya gotong royong dalam usaha ini. Hal ini mencerminkan konsep *household mental account*, di mana keluarga menganggap semua sumber daya sebagai bagian dari satu kesatuan ekonomi rumah tangga, bukan sebagai entitas bisnis terpisah yang memerlukan penghitungan biaya tenaga kerja secara jelas (Zhao & Zhao, 2024).

Secara keseluruhan, usaha Sate Bulayak di Desa Suranadi masih dijalankan dengan pendekatan tradisional dan berbasis pada prinsip ekonomi keluarga. Tidak adanya manajemen tenaga kerja yang sistematis membuat usaha ini bergantung pada keterlibatan anggota keluarga, yang meskipun memberikan fleksibilitas, juga dapat berdampak pada ketidakpastian dalam pengelolaan tenaga kerja dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Calabrò et al., 2021). Berdasarkan perspektif *mental accounting* dan didukung oleh temuan penelitian terbaru, pola pengelolaan tenaga kerja pada pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi memerlukan transisi bertahap menuju sistem yang lebih terstruktur tanpa harus menghilangkan nilai kekeluargaan yang menjadi kekuatan sosial dalam usaha mereka. Integrasi antara nilai tradisional dan prinsip manajemen modern dapat menjadi kunci keberlanjutan usaha sate bulayak sebagai warisan kuliner yang bernilai ekonomi (Calabrò et al., 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap praktik akuntansi pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi, penelitian ini menyimpulkan bahwa para pelaku usaha mikro ini beroperasi dengan pengetahuan akuntansi formal yang sangat minim, mengandalkan pengelolaan keuangan berbasis ingatan dan kerangka *mental accounting* intuitif. Keberlanjutan usaha mereka bergantung pada strategi adaptif terhadap pasar seperti penyesuaian kuantitas produk daripada harga saat

terjadi kenaikan biaya yang menunjukkan pemahaman implisit tentang manajemen biaya meskipun tidak adanya pencatatan formal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang kecil yaitu empat pedagang dan fokus geografis pada satu desa saja, yang menunjukkan bahwa penelitian masa depan sebaiknya diperluas dengan studi komparatif di berbagai wilayah dan usaha kuliner tradisional untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik akuntansi informal di sektor usaha mikro Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pedagang Sate Bulayak dan UMKM sejenis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki praktik akuntansi mereka. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pelatihan dan pendampingan akuntansi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan UMKM tradisional. Selain itu, bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang akuntansi UMKM. Dalam jangka panjang, pemahaman yang lebih baik tentang praktik akuntansi pada pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi dapat membantu meningkatkan pengelolaan keuangan mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dari sudut pandang akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk pembangunan ekonomi lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, A., Sampurna, D. S., Santoso, J. B., Syamsuar, G., & Maliki, F. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan yang Baik bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi pada UMKM Wilayah Jakarta Utara Kecamatan Penjaringan). *PROGRESIF*, 3(2), 53–60. <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/PROGRESIF>
- Aulia, F. U., & Aini, I. K. (2020). Pengukuran Laba Berdasarkan Praktik Akuntansi UMKM Online di Kabupaten Pamekasan. *AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(2), 126–141.
- Calabrò, A., Frank, H., Minichilli, A., & Suess-Reyes, J. (2021). Business Families in Times of Crises: The Backbone of Family Firm Resilience and Continuity. *Journal of Family Business Strategy*, 12(2), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2021.100442>
- DEP, I. A. G., Koswara, M. K., Gunara, Y. N., Afyati, L. F., & Maharani, S. A. (2024). Financial Management Training and Increasing Competitiveness Through Digital Marketing for Micro Business Actors in Brangjan Village, Ungaran Barat District, Semarang Regency. *Sevaka: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 2(4), 86–96. <https://doi.org/10.62027/sevaka.v2i4.335>
- Fitriani, N., & Ridhawati, R. (2024). Seeing the Meaning of Cost in The Ngurisan Tradition on Lombok Island. *International Economic Conference of Business and Accounting*, 2(1), 1. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/iecba/article/view/3551>
- Hikmahwati, & Irwansyah, R. (2022). Praktik Akuntansi dalam Kacamata UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 05, 169–181. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.1642>
- Kalsum, U., Wahyuni, Astriwati, Sahlan, F., & Makkulau, A. R. (2024). Pelatihan Literasi Keuangan dan Akses Kredit untuk UMKM di Kota Kendari. *Communnity Development Journal*, 5(2), 2683–2688. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/26334/18301>

- Khaerunnisa, A., & Pardede, R. P. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Tahu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 631–640. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1213>
- Koyongian, R., Tinangon, J. J., & Elim, I. (2016). Analisis Biaya Peluang dalam Pengambilan Keputusan Membeli atau Memproduksi Sendiri Bahan Baku Olahan pada CV.Karmelindo. *Jurnal EMBA*, 431(1), 431–440. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/11610>
- Lantowa, J., Harun, R., & Monoarfa, V. (2023). PKM Pelaku UMKM Melalui Pengembangan Usaha Kuliner Berbasis Ekonomi Kreatif dan Digital Marketing di Desa Yosonegoro. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 92–109. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.636>
- Lestari, F. A., Sasanti, E. E., & Suryantara, A. B. (2022). Implementasi Akuntansi pada Unit Usaha Mikro Kecil Menengah Berbasis SAK EMKM (Studi pada UMKM Kota Mataram). *RISMA: Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 155–165. <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/risma/article/view/192/133>
- Moonti, U., Rahim, E. I., & Ardiansyah, A. (2021). Strategi Pengembangan Kewirausahaan Desa Botubarani Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.56190/jat.v1i1.1>
- Muyassaroh, A., & Syaiful. (2022). Makna Pendapatan bagi Profesi Guru Honorar saat Pandemi Covid-19. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 134–160. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/12758>
- Odi, S., & Paramitalaksmi, R. (2023). Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan UMKM Kuliner Tradisional di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 2(1), 60–65.
- Pasek, G. W. (2024). Pengaruh Mental Accounting Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15(3), 517–523. <https://doi.org/10.23887/jipgg.v3i2>
- Prayanthi, I., Maramis, J. B., Saerang, D. P. E., Dotulong, L. O. H., Soepeno, D., & Prayanthi, I. (2022). *Fenomenologi: Makna Pengelolaan Keuangan Versi Keluarga Akademisi Akuntansi*. 10(2).
- Puspita, M. E., & Wardani, B. K. (2022). Mental Accounting and Business Decision-Making within SMEs: A Covid-19 Pandemic Phenomenon. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 151–178. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.228>
- Putra, K. N., Amelia, V. R., Widyaningsih, D. S., Mentari, T., & Alexandro, R. (2023). Mengungkap Makna Akuntansi pada UMKM di Kota Palangka Raya. *Edunomics Journal*, 4(1), 95–101.
- Putri, A. K., Oktapiani, J., Pertiwi, R. M., Chantika, S., & Herawati, H. (2025). Sistem Pencatatan Keuangan yang Efektif bagi UMKM Seblak (Seblak Samyang). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 1(3), 265–268. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp/article/view/194/204>
- Putri, C. R., Addiena, A. W., & Herdianti, A. S. (2023). Makna Pendapatan bagi Mahasiswa Akuntansi. *Accounting Student Research Journal*, 2(2), 82–89. <https://ejournal.upnvj.ac.id/asrj/article/view/5885/2542>
- Putri, E. R. (2024). *Peran Akuntansi dalam Mendukung UMKM Bangkit dari Krisis*. Accounting.Binus.Ac.Id. <https://accounting.binus.ac.id/2024/12/05/peran-akuntansi-dalam-mendukung-umkm-bangkit-dari-krisis/>

- Qimayussa'adah. (2021). Perspektif Interpretif-Hermeneutik. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 1. <https://journal.pnm.ac.id/index.php/aksi/article/view/86/78>
- Rasmawati, A. R., Hakim, M. P., & Sitohang, R. M. (2024). Manajemen Keuangan pada UMKM Budidaya Jangkrik dan Dimsum di Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan (5, Trans.). *JURNAL EKUALISASI*, 2, 16–26. <https://jurnal.stieganasha.ac.id/index.php/ekualisasi/article/view/46/37>
- Ruscitasari, Z., Nurcahyanti, F. W., & Nasrulloh, R. S. (2022). Analisis Praktik Manajemen Keuangan UMKM di Kabupaten Bantul. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1375–1382. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.1375-1382>
- Sakri, N., Majid, J., & Juardi, M. S. S. (2018). Mengungkap Informasi Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Studi Fenomenologi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(2), 75–100. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/article/view/6932/5694>
- Sambara, F. A., Fausayana, I., & Indarsyih, Y. (2022). ANALISIS PROFIT BERDASARKAN ECONOMIC ENTITY CONCEPT (Studi Kasus Pengolahan Pati Sagu UD Berlian Wijaya). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 7(2), 236–249. <http://jak.uho.ac.id/index.php/journal/issue/archive>
- Segal, T. (2024, May 22). *Mental Accounting: Definition, Avoiding Bias, and Example*. Investopedia.Com. <https://www.investopedia.com/terms/m/mentalaccounting.asp>
- Sembiring, E. E., & Widodo, A. (2015). Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode Altman Z-score dan Springate (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013). *E-Proceeding of Management*, 2(3), 3621–3628. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Silva, E. M., Moreira, R. de L., & Bortolon, P. M. (2023). Mental Accounting and decision making: a systematic literature review. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 107, 102092. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2023.102092>
- Skwara, F. (2023). Effects of mental accounting on purchase decision processes: A systematic review and research agenda. *Journal of Consumer Behaviour*, 22(5), 1265–1281. <https://doi.org/10.1002/cb.2193>
- Sudiantini, D., Fhauzan, R. F., & Furqon, M. (2023). Pencatatan Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Angkringan Opet). *Neraca Manajemen, Akuntansi Ekonomi*, 1(2). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Supriadi, A., Djuniardi, D., & Hamzah, A. (2022). Pengaruh Overconfidence Bias, Mental Accounting dan Familiarity Bias Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Terhadap Korban Investasi Ilegal Binary Option). *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 50–65. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6777>
- Suryantara, A. B., & Ridhawati, R. (2023). Pentagonal Resistensi: Faktor Penyebab Rendahnya Implementasi Akuntansi pada UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(2), 543–552. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.19831>
- Tiofani, K., & Aisyah, Y. (2022, October 31). *4 Tempat Makan Sate Bulayak di Lombok dengan Harga Terjangkau*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/food/read/2022/10/31/180600175/4-tempat-makan-sate-bulayak-di-lombok-dengan-harga-terjangkau>
- Usop, T. B. (2019). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. *Jurnal Researchgate Net*, 1–19. [https://www.researchgate.net/profile/Tari-Usop/publication/330651306\\_KAJIAN\\_LITERATUR\\_METODOLOGI\\_PENELITI](https://www.researchgate.net/profile/Tari-Usop/publication/330651306_KAJIAN_LITERATUR_METODOLOGI_PENELITI)

AN\_FENOMENOLOGI\_DAN\_ETNOGRAFI/links/5c4c16e7a6fdccd6b5c9d7af/K  
AJIAN-LITERATUR-METODOLOGI-PENELITIAN-FENOMENOLOGI-DAN-  
ETNOGRAFI.pdf

- Warpuah, Harini, D., & Bambang Riono, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus pada UMKM Kluban di Banjarnegara). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis (Akuntansi)*, 2(1), 41–48. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB/article/view/154/138>
- Yustitia, E., & Adriansah. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *EKONOMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9. [https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_ekon/article/view/2506/1168](https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/2506/1168)
- Zhao, S., & Zhao, D. (2024). The Influence of Mental Accounts and Housing Wealth Effect on Household Finance Asset Allocation. In *The Household Finance Issues in China* (pp. 95–111). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-97-0706-5\\_6](https://doi.org/10.1007/978-981-97-0706-5_6)
- Zulkifli, K. (2021). Makna Akuntansi bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(1), 1–11. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/ristansi/article/view/356/193>
- Zulkifli, K. (2022). Makna Laba bagi Perspektif Petani. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 3(1), 27–40. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v3i1.1010>